

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang secara sadar dan dilakukan dengan terencana sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan suasana dan kondisi pembelajaran yang dapat membuat potensi individu berkembang. Maka dari itu, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aspek utama karena pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang sesuai pada UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Melalui proses pembelajaran yang terus berkembang, seseorang dapat mengasah kemampuan yang dimilikinya, mengembangkan kreativitasnya, serta dapat membentuk kepribadian dan perilaku yang baik. Selain itu, pendidikan merupakan faktor utama dalam memajukan suatu negara. Pendidikan merupakan elemen kunci untuk mengembangkan setiap negara. Hal ini dikarenakan pendidikan berperan penting sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat,

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

mencerdaskan kehidupan bangsa, serta dapat membangun martabat bangsa dan negara. Sehingga dengan kualitas pendidikan yang semakin baik pada suatu negara, maka kualitas negara tersebut pun akan semakin baik.

Salah satu aktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memiliki peran utama dalam bidang pendidikan adalah guru. Seorang guru akan berperan serta dalam membentuk individu-individu yang berkualitas melalui pendidikan. Guru merupakan seorang pendidik yang memberikan pembelajaran tentang berbagai pengetahuan kepada individu yaitu peserta didik, mulai dari pengetahuan yang mendasar hingga ke pengetahuan yang luas. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”² Berdasarkan hal ini, guru dapat diartikan sebagai suatu elemen utama pada sistem pendidikan dan merupakan subjek penting bagi terwujudnya mutu pendidikan yang berkualitas.

Guru atau pendidik merupakan salah satu profesi yang tidak sembarang orang dapat menekuninya. Seperti yang tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 dijelaskan bahwa para pendidik harus memenuhi syarat akademik, memiliki kompetensi yang relevan, memiliki sertifikasi pendidikan, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, dan mempunyai penguasaan untuk mendukung

²Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Guru dan Dosen.

pencapaian tujuan pendidikan nasional.³ Guru juga memerlukan kompetensi profesional yaitu kemampuan untuk menguasai pengetahuan dalam bidang yang diajarkan, termasuk penguasaan materi pelajaran dan pemahaman akan metode disiplin keilmuan. Sehingga sebelum menjadi seorang pendidik atau guru, maka perlu menempuh pendidikan tinggi untuk memahami dan menguasai syarat-syarat yang diperlukan.

Meskipun peran guru sangat penting bagi pendidikan, namun pada kenyataannya, saat ini minat generasi muda untuk menjadi guru masih rendah. Mahasiswa program studi kependidikan dipersiapkan sebagai calon guru, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat minat, persepsi, dan orientasi karier yang beragam terhadap profesi guru. Penelitian yang dilakukan oleh Seran, dkk. menunjukkan bahwa minat mahasiswa kependidikan untuk menjadi guru masih terbilang rendah yaitu sebanyak 70%. Sedangkan minat mahasiswa untuk non-kependidikan disimpulkan dalam kategori tinggi yaitu 65,0%.⁴ Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun dipersiapkan untuk menjadi seorang guru, mayoritas mahasiswa pendidikan tidak memiliki keinginan untuk menjadi guru dan lebih memilih karier pada profesi lainnya.

Mengutip pernyataan yang diungkapkan oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud, Suprayitno, menyatakan bahwa salah satu alasan minat seseorang untuk menjadi guru masih rendah adalah disebabkan

³Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

⁴Mario Febrianus Seran, Paul G. Tamelan dan Roly Edyan, "Minat Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Nusa Cendana pada Dunia Kerja Antara Profesi Guru dan Profesi Teknik Bangunan," *Jurnal Batakarang*, Vol. 6, No. 1, 2025, hlm. 52.

oleh banyaknya masyarakat yang memiliki persepsi bahwa profesi guru dianggap kurang bergengsi.⁵ Selain itu, terdapat faktor lain seperti pandangan masyarakat mengenai profesi guru yang menilai bahwa profesi guru memiliki beban kerja yang sangat berat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), Matraji yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan generasi muda tidak berminat menjadi guru adalah pandangan bahwa guru memiliki beban dan tanggung jawab yang begitu besar.⁶ Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya keinginan untuk menjadi seorang guru dapat disebabkan oleh pandangan yang ditimbulkan dari kontruksi makna mahasiswa kependidikan terhadap profesi guru.

Selain itu, pemaknaan tentang profesi guru juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi kesejahteraan dan kebijakan yang mengatur profesi tersebut. Meskipun guru memiliki kedudukan penting dalam penyelenggaraan pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan guru belum sepenuhnya merata, terutama bagi guru honorer. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan dan tanggung jawab guru dengan kondisi yang diterima oleh sebagian tenaga pendidik. Persoalan tersebut menjadi penting dalam melihat bagaimana mahasiswa Pendidikan Sosiologi memaknai profesi guru.

⁵Intan Yunelia, "Kemendikbud: Minat Jadi Guru Rendah, 'Wake Up Call' Itu," 2019, diakses dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GNGjvMpK-kemendikbud-minat-jadi-guru-rendah-wake-up-call-itu>.

⁶Alfian Putra Abdi, "Minat Siswa Jadi Guru Minim, JPPI Khawatirkan Rendahnya Mutu Guru," 2019, diakses dari <https://tirto.id/minat-siswa-jadi-guru-minim-jppi-khawatirkan-rendahnya-mutu-guru-dti5>.

Pemaknaan mahasiswa tentang profesi guru berbeda sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sosial yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sukma dkk., yang menyatakan bahwa minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru di masa depan dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa itu sendiri.⁷ Berdasarkan penelitian ini, mahasiswa yang memandang profesi guru sebagai pekerjaan mulia dan memiliki nilai sosial tinggi, cenderung memiliki keinginan lebih kuat untuk memilih profesi guru.

Membahas mengenai pandangan terhadap profesi guru, maka dapat diartikan bahwa tiap individu memiliki makna tersendiri. Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan teori konstruksi sosial sebagai sumber analisis. Gagasan utama dalam teori tentang konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman yang dikutip oleh Romdani, yaitu bahwa manusia merupakan individu yang dapat menciptakan realitas sosialnya sendiri.⁸ Teori konstruksi sosial berpandangan bahwa individu berfungsi sebagai sarana produksi sekaligus sarana reproduksi yang mampu membangun dunia sosialnya secara kreatif. Sehingga makna tersebut tidak bersifat objektif, melainkan dikonstruksi oleh pengalaman individu, interaksi individu, pengaruh lingkungan, media, maupun nilai-nilai budaya yang terdapat pada kehidupan bermasyarakat.

⁷Alfiyyah Nurlaili Sukma, Elin Kalina, dan Priyono, "Pengaruh Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI," *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 45.

⁸ Lisda Nurul Romdani, "Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemi," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, Vol. 9, No. 2, 2021, hlm. 116.

Fokus pada penelitian ini adalah pemaknaan mahasiswa dalam memaknai profesi guru. Pandangan mahasiswa dalam memaknai profesi guru memiliki peranan penting dalam menyukseskan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian **“Konstruksi Makna Profesi Guru bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Salah satu lembaga terselenggaranya pendidikan tinggi adalah universitas, yang menjalankan pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, maupun seni. Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan salah satu LPTK yang terdiri dari beberapa fakultas, salah satunya adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) yang memiliki sebelas program studi, diantaranya yaitu Pendidikan Sosiologi yang nantinya akan mendapat gelar lulusan Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Program Studi Pendidikan Sosiologi merupakan program studi yang memfokuskan mahasiswanya untuk menjadi seorang guru pada mata pelajaran sosiologi. Mahasiswa diajarkan untuk menjadi seorang guru sosiologi, seperti belajar mengenai proses mempersiapkan bahan ajar mulai dari menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan melakukan evaluasi pembelajaran seperti ulangan harian. Mahasiswa bukan hanya dibekali materi mengenai kependidikan saja, melainkan mahasiswa pun diberi tugas untuk mempraktikkan teori-teori yang telah dipelajari

melalui kegiatan *micro teaching*. Selain itu, mahasiswa harus melaksanakan praktik belajar dengan siswa secara langsung di sekolah melalui pelaksanaan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM).

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi tidak hanya dibekali kompetensi kependidikan sebagai calon guru, tetapi juga pemahaman sosiologis mengenai masyarakat, interaksi sosial, dan berbagai fenomena sosial. Maka dari itu, profil lulusan prodi ini terbagi menjadi tiga yaitu berprofesi sebagai guru, pekerja media di bidang sosial dan pendidikan, serta fasilitator pemberdayaan masyarakat. Kombinasi kedua bidang keilmuan yaitu kompetensi kependidikan dan ilmu sosiologi memungkinkan mahasiswa memiliki cara pandang yang beragam dan reflektif terhadap profesi guru. Oleh karena itu, pemaknaan mahasiswa Pendidikan Sosiologi mengenai profesi guru menarik untuk dikaji.

Sebagai mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang dipersiapkan untuk menjadi seorang guru, maka sudah seharusnya memiliki persepsi atau pandangan awal yang baik, yang kemudian hal ini pun akan berdampak pada pilihan karier mahasiswa sebagai seorang guru. Mahasiswa juga diharapkan mampu menguasai empat kompetensi yakni pedagogik, sosial, profesional, serta kepribadian.⁹ Terutama Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu universitas yang terkenal dengan program studi yang berkaitan dengan kependidikan, sehingga hal ini menjadikan mahasiswanya sebagai calon guru sudah seharusnya memiliki persepsi yang baik terhadap seorang guru maupun profesi guru nantinya akan ditekuni. Namun pada

⁹ Undang-Undang No 14 tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 Tentang Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi Guru.

kenyataannya, meskipun mahasiswa telah melakukan berbagai proses dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru, ternyata belum sepenuhnya dapat meyakinkan seluruh mahasiswa pendidikan sosiologi untuk menekuni profesi guru, bahkan mayoritas mahasiswa cenderung belum memiliki keinginan untuk menjadi guru. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah pemaknaan mahasiswa tentang profesi guru. Berdasarkan observasi, mahasiswa cenderung memiliki pemahaman bahwa profesi guru memiliki beban yang berat, tanggung jawab yang besar, dan kesejahteraan yang belum memadai.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, pemaknaan profesi guru bagi mahasiswa menjadi topik penelitian yang perlu untuk dikaji. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan pandangan mengenai profesi guru pada mahasiswa pendidikan sosiologi?
2. Bagaimana mahasiswa Pendidikan Sosiologi memaknai profesi guru?
3. Bagaimana makna yang terbentuk dapat berdampak pada orientasi pilihan karier mahasiswa Pendidikan Sosiologi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembentukan pandangan mengenai profesi guru pada mahasiswa pendidikan sosiologi.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana mahasiswa Pendidikan Sosiologi memaknai profesi guru.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna yang terbentuk dapat berdampak pada orientasi karier mahasiswa Pendidikan Sosiologi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa lainnya untuk meningkatkan pengetahuan dan dapat menjadi acuan dalam perkembangan teori sosiologi mengenai makna profesi guru bagi mahasiswa. Tak hanya itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang ada dalam bidang sosiologi pendidikan khususnya mengenai makna profesi guru bagi mahasiswa. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan kedepannya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis bermanfaat dalam penelitian untuk menambah pengetahuan dan memberikan wawasan tentang penelitian-penelitian terdahulu. Dengan adanya tinjauan penelitian sejenis, peneliti dapat mengetahui tentang konsep yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan dapat

menjadikannya sebagai referensi. Selain itu, tinjauan penelitian sejenis ini dapat membantu peneliti dalam memperoleh gambaran mengenai topik yang akan diteliti.

Makna profesi guru bagi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman, persepsi, serta informasi yang diperoleh selama proses pendidikan. Dalam jurnal yang ditulis oleh Sukma dkk., ditemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap profesi guru berpengaruh terhadap minat mereka untuk menjadi guru di masa depan. Berdasarkan penelitian ini, mahasiswa yang memandang profesi guru sebagai pekerjaan mulia dan memiliki nilai sosial tinggi, cenderung memiliki keinginan lebih kuat untuk menekuni profesi guru.¹⁰ Sementara itu, dalam jurnal yang ditulis oleh Rahmadiyani dkk., hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pengalaman Praktik Lapangan (PPL) serta persepsi terhadap profesi guru mampu membentuk efikasi diri dan makna profesi yang lebih positif. Berdasarkan penelitian ini, mahasiswa merasa lebih percaya diri dan yakin bahwa menjadi guru merupakan wujud dari kontribusi nyata terhadap dunia pendidikan.¹¹

Mahasiswa memaknai profesi guru tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk persepsi, sikap, serta motivasi mereka terhadap profesi tersebut. Salah satu faktor yang memengaruhi pemaknaan profesi guru adalah faktor motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Fatawuri dkk. menunjukkan bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri seperti panggilan hati, keinginan berbagi ilmu, dan kecintaan

¹⁰Sukma, op. cit., hlm. 115.

¹¹Sita Rahmadiyani, Lilik Sri Hariani dan Udik Yudiono, "Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 9.

terhadap anak-anak menjadi landasan kuat bagi mahasiswa untuk memaknai profesi guru sebagai sesuatu yang bernilai. Namun sebaliknya, ketidakpastian masa depan, kurangnya jaminan kesejahteraan, serta beban kerja tinggi menjadi hambatan yang dapat memperburuk makna terhadap profesi guru.¹² Hal ini diperkuat oleh temuan Hill dalam disertasinya, yang menyatakan bahwa motivasi dan kepuasan kerja memberikan pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bertahan atau memilih profesi mengajar.¹³

Tak hanya motivasi, kebijakan pendidikan dan sistem sertifikasi guru juga memiliki dampak terhadap cara mahasiswa memaknai profesi ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis yang menyatakan bahwa kebijakan seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan tuntutan profesionalisme yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru, pada kenyataannya seringkali membuat mahasiswa merasa terbebani. Sehingga, makna profesi guru yang ada pada mahasiswa terbentuk dari interaksi kompleks antara nilai-nilai pribadi, pengalaman belajar, persepsi sosial, dan kebijakan pendidikan yang ada.¹⁴

Pemaknaan profesi guru tentunya memiliki dampak, yaitu dampak positif maupun dampak negatif. Mahasiswa yang memiliki makna positif terhadap profesi guru, seperti yang ditemukan oleh Amri dan Junaidi, cenderung menetapkan pilihan

¹² Afdhal Fatawuri Syamsuddin, Hardianto Rahman, Faidah Yusuf, "Motivasi dan Persepsi Mahasiswa Pendidikan Guru dalam Memilih Mengajar sebagai Karir Masa Depan: Studi Eksplorasi pada Mahasiswa PGSD UNM," *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 725.

¹³ Cynthia E. Hill, *Motivation to Teach: The Influence of Self-Efficacy and Job Satisfaction on Teacher Retention in an Urban California School System*, Dissertation (Concordia University Irvine, 2020), hlm. 85.

¹⁴ Syamsidah Lubis, 2020, Pendidikan Profesi Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Inovasi Kurikulum*, Vol. 17, No. 2, Hlm. 121.

karier sebagai guru, dan memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti program sertifikasi atau pendidikan profesi guru (PPG).¹⁵ Namun, terdapat pula dampak negatif dari hal ini seperti dalam jurnal Davies & Hughes, yang menemukan bahwa sebagian mahasiswa calon guru memiliki niat awal menjadi guru, namun berubah pikiran karena realitas kesejahteraan, beban kerja, atau status sosial guru.¹⁶ Hal ini didukung oleh disertasi Taylor, yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas profesi menyebabkan tingginya angka keinginan untuk keluar dari jalur kependidikan, bahkan sebelum memulai kariernya menjadi seorang guru.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Sukma dkk. dengan judul “Pengaruh Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI”, dihasilkan bahwa persepsi profesi guru memiliki pengaruh terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Indraprasta PGRI. Pengaruh yang dihasilkan menunjukkan pengaruh positif antara persepsi profesi guru dengan minat menjadi guru, dimana semakin tinggi persepsi mahasiswa mengenai profesi guru maka semakin meningkat minat mahasiswa menjadi guru. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah persepsi

¹⁵Khairul Amri dan Junaidi, “Hubungan Persepsi Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang tentang Profesi dengan Minat Menjadi Guru,” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, 2021, hlm. 155.

¹⁶Geraint Davies dan Sioned Hughes, "Why I Choose to Become A Teacher and Why I Might Choose Not to Become One: A Survey of Student Teachers' Perceptions of Teaching as A Career," *Teacher Education Advancement Network Journal*, Vol. 10, No. 1, 2018, hlm. 15.

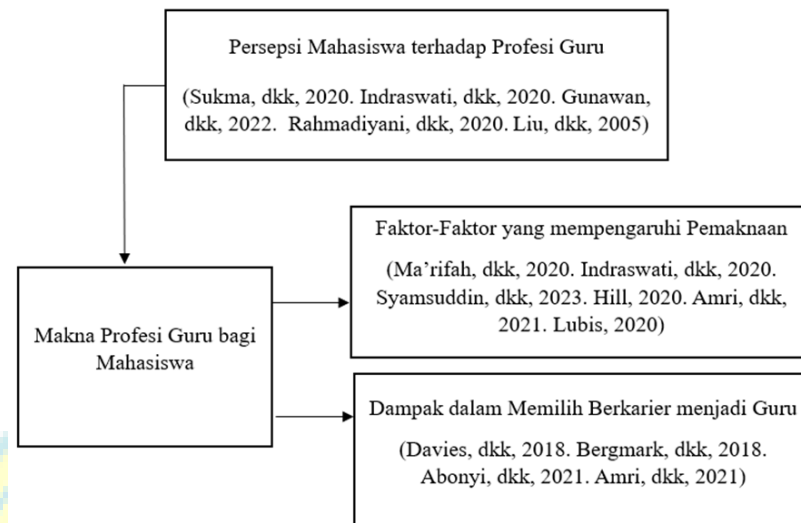
¹⁷Juli L. Taylor, *Why Teachers Leave: A Three-Study Dissertation*, Dissertation (University of Southern California, 2024), hlm. 139.

mahasiswa mengenai profesi guru maka minat mahasiswa menjadi guru pun akan semakin menurun.¹⁸



¹⁸Sukma, op. cit., hlm. 115.

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian “Konstruksi Makna Profesi Guru bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi” memiliki tema utama yang sama, yaitu pandangan mahasiswa terhadap profesi guru. Namun, terdapat pula perbedaannya yaitu terletak pada pendekatan dan fokus analisisnya. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai pengaruh faktor tertentu seperti motivasi, persepsi, kebijakan, terhadap minat menjadi guru. Mayoritas penelitian terdahulu pun menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini tidak bertujuan mengukur tingkat minat, motivasi, atau persepsi mahasiswa terhadap profesi guru, melainkan menggali secara mendalam proses terbentuknya makna tersebut. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif lebih sesuai karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan interpretasi mahasiswa terhadap profesi guru. Selain itu, karena fokus penelitian adalah memahami makna, pengalaman, dan proses

konstruksi sosial, maka metode penelitian kualitatif dipilih agar data dapat digali secara mendalam melalui wawancara dan interaksi langsung dengan informan.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar dalam memahami fenomena yang diteliti. Konsep-konsep yang disusun akan membantu dalam menganalisis bagaimana mahasiswa membentuk makna terhadap profesi guru. Berikut adalah beberapa konsep utama yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

1.6.1 Definisi Profesi Guru

Secara etimologi dalam bahasa Inggris, kata profesi disebut “*profession*”, yang memiliki arti mengakui, menyatakan mampu, atau memiliki keahlian dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu. Dalam bahasa Yunani, kata profesi disebut “*pbropbaino*” yang memiliki arti memberikan publik suatu pernyataan, sedangkan bahasa Latin kata profesi disebut “*profecus*” yang berarti membuat pernyataan secara publik atau janji seseorang yang akan menjalankan jabatan tertentu.¹⁹ Sedangkan dalam Bahasa Sansekerta, guru memiliki arti yaitu orang yang menguasai suatu ilmu dan mengajarkan ilmu tersebut pada orang lain.²⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan suatu pernyataan yang menyatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu pekerjaan atau menjabat dengan alasan

¹⁹Bakhrudin All Habsy *et al.*, “Konsep Guru sebagai Profesi,” *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, Vol. 2, No. 6, hlm. 266.

²⁰Srie Faizah Lisnasari *et al.*, *Buku Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023), hlm. 1.

orang tersebut memiliki anggapan bahwa mereka merasa tergerak untuk memiliki jabatan pada suatu pekerjaan tertentu.

Profesi guru memiliki tugas pokok dalam pendidikan, dimana guru dalam menjalankan pekerjaan atau jabatan profesional ini harus memenuhi syarat-syarat profesional yang telah ditentukan. Guru tergolong sebagai suatu profesi dikarenakan dalam melaksanakan profesi ini, guru harus mempunyai keahlian khusus. Keahlian yang dimiliki oleh seorang guru didapatkan melalui pendidikan maupun pelatihan. Sehingga, tidak sembarang orang diluar bidang pendidikan yang dapat menjalankan profesi ini karena memerlukan keahlian khusus. Keahlian khusus yang dimaksud meliputi keterampilan dalam mengajar, dimana seorang guru harus memiliki keterampilan ini agar dapat bertugas untuk mengajar dan membimbing peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menjadi guru yang profesional, guru diharuskan untuk memiliki kualifikasi karena jika seseorang tidak memiliki keahlian khusus, maka tidak dapat menjadi seorang guru. Guru yang profesional merupakan guru yang memiliki kompetensi di dalam dirinya. Menurut Usman, kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan

dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.²¹ Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/4/2002 yang menyatakan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas- tugas di bidang pekerjaan tertentu”.²²

Setiap guru harus memiliki empat kompetensi diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kapabilitas seorang guru dalam mengelola pembelajaran siswa. Setiap guru harus memiliki kemampuan ini untuk bisa mencerdaskan kehidupan bangsa.²³ Dalam konteks ini, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, cara merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta bagaimana mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan potensi siswa. Kompetensi ini sangat penting karena guru memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan yang terkait dengan perilaku pribadi seorang guru, yang idealnya mencerminkan nilai-nilai tinggi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Sebagai pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, karakteristik kepribadian seorang guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan pengembangan sumber

²¹Ibid., hlm. 18.

²²Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.

²³Pinton Setya Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan* (Mataram: CV. Pustaka Madani, 2024), hlm. 22.

daya manusia.²⁴ Kepribadian yang kuat dan stabil dari seorang guru dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa dan masyarakat, sehingga guru dapat dianggap sebagai sosok yang layak untuk dihormati dan ditiru.

Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan seorang guru, sebagai anggota masyarakat, untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan-rekan guru, staf pendidikan, orang tua atau wali siswa, dan komunitas sekitar.²⁵ Kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan yang terkait dengan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, termasuk pemahaman substansi keilmuan yang menjadi dasar kurikulum tersebut, serta peningkatan wawasan keilmuan sebagai seorang guru.²⁶ Kompetensi profesionalisme guru juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan dan otoritas guru dalam menjalankan tugas dan peran mereka dalam profesi pendidikan. Guru yang mahir dalam melaksanakan tugas profesional mereka dapat dianggap sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Guru merupakan fasilitator utama di sekolah sebagai lembaga pendidikan. Guru memiliki fungsi sebagai mengeksplorasi, mengembangkan, dan dapat

²⁴Ibid., hlm. 31.

²⁵Ibid., hlm. 38.

²⁶Ibid., hlm. 51.

membuat setiap peserta didik memaksimalkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat menjadi suatu bagian masyarakat yang beradab mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²⁷

Seorang guru profesional ditandai dengan guru yang memiliki kualitas mengajar yang baik. Profesional bukan hanya berarti memiliki mutu yang unggul dalam hal teknis, melainkan memiliki arti yang lebih luas.²⁸ Sehingga guru tidak hanya memiliki peran sebagai seorang pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan guru juga memiliki peran sebagai pembimbing, pengembang, serta pengelola kegiatan belajar-mengajar yang mampu memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru adalah sosok yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mencerdaskan kedisiplinan bangsa dengan membuat setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah

²⁷Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

²⁸Irwan Abdullah, *Profesi Keguruan* (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2021), hlm. 148.

tugas guru sebagai suatu profesi.²⁹ Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Secara sosiologis, guru merupakan aktor sosial yang memiliki posisi strategis dalam institusi pendidikan dan menjalankan peran dalam transmisi nilai, pembentukan norma, serta pengembangan pengetahuan peserta didik. Melalui interaksi di sekolah, guru membantu peserta didik memahami aturan sosial, membentuk karakter, dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat. Selain itu, guru juga berperan sebagai agen sosialisasi. Melalui interaksi sehari-hari di sekolah, guru membantu peserta didik mengenal dan memahami nilai, norma, aturan, serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, guru tidak hanya dapat dipahami sebagai individu yang menjalankan fungsi pendidikan melalui kegiatan mengajar dan mendidik, tetapi juga sebagai aktor sosial yang menempati posisi tertentu dalam kehidupan masyarakat.

1.6.2 Mahasiswa Pendidikan sebagai Pemberi Makna

Pada perguruan tinggi, peserta didik yang terdaftar dan menempuh pelajaran di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Sehingga mahasiswa memiliki arti yaitu seseorang yang sedang menuntut ilmu pada perguruan tinggi negeri maupun swasta, atau lembaga-lembaga lainnya yang memiliki tingkatan yang sama.

²⁹Farihin, *Pengembangan Profesionalisme Guru* (Cirebon: Aksara Satu, 2022), hlm. 4.

Mahasiswa dianggap mempunyai pemikiran yang cerdas, berintelektual, dan memiliki rencana sebelum bertindak. Kemampuan bertindak secara cepat dan tepat, serta memiliki pemikiran yang kritis merupakan karakter yang umumnya melekat pada mahasiswa, sekaligus menjadi prinsip yang saling melengkapi.³⁰

Di dalam masyarakat terdapat berbagai macam kelompok, kelompok masyarakat yang mendapatkan statusnya berdasarkan keterikatannya dengan perguruan tinggi adalah mahasiswa. Dalam kehidupan bermasyarakat, mahasiswa dianggap sebagai seorang cendekiawan muda atau calon intelektual. Sebagai generasi muda, mahasiswa tentu menjadi penerus bangsa dan melihat perkembangan global yang semakin cepat dan juga kompleks, maka mahasiswa harus mampu menghadapi berbagai perubahan dan permasalahan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.³¹ Mahasiswa yang duduk di bangku perkuliahan diharuskan memiliki pemikiran yang cerdas dan berintelektual tinggi, memiliki pemikiran yang bersifat kritis, dan dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukan.³²

Pada umumnya mahasiswa dengan tingkat Strata 1 (S1) memiliki umur sekitar 18 tahun hingga 25 tahun, sehingga dapat dikategorikan sebagai masa remaja akhir yang memasuki tahap dewasa awal.³³ Mahasiswa mengalami

³⁰Siswoyo, dikutip tidak langsung oleh Wenny Hulukati dan Moh. Rizki Djibran, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo," *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 74.

³¹Ahmad Syaiful Amri, "Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan di Masyarakat," *Journal of Instructional and Development Researches*, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 29.

³²Ridha Raudah Nur, Eva Latipah, Ismatul Izzah, "Perkembangan Kognitif Mahasiswa pada Masa Dewasa Awal," *ARZUSIN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 3, 2023, hlm. 212.

³³Wenny Hulukati dan Moh. Rizki Djibran, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo," *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 74.

perubahan transisi dari remaja menjadi dewasa, yang dapat menjadi pendorong dalam melalui tugas perkembangan dan tuntutan-tuntutan di bidang akademik. Perubahan yang dihadapi, mengharuskan para mahasiswa dapat menyesuaikan dirinya. Maka dari itu, tugas perkembangan yang dialami oleh mahasiswa adalah pemantapan pendirian hidup.

Setiap elemen yang ada di masyarakat pasti memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Begitu pun mahasiswa yang memiliki peran dan fungsi diantaranya yaitu peran moral, peran sosial, dan peran intelektual. Peranan moral dalam hal ini yaitu mahasiswa dituntut untuk dapat bertanggung jawab kepada dirinya masing-masing sebagai individu yang dapat menjalankan kehidupan dan memiliki tanggung jawab sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Sedangkan peran sosial berarti segala tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa harus bermanfaat bagi orang disekitarnya, bukan hanya berguna untuk dirinya sendiri. Terakhir, peranan intelektual yaitu mahasiswa dituntut untuk mewujudkan fungsi dasar mahasiswa yaitu menekuni pengetahuan yang diberikan selama menempuh pendidikan dan merubah keadaan menuju kondisi yang lebih baik.³⁴

Mahasiswa kependidikan merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan pada pendidikan tinggi atau universitas, khususnya sebagai calon guru atau tenaga pendidik. Mahasiswa kependidikan adalah subkategori yang fokus pada bidang pendidikan, mempersiapkan diri menjadi profesional di dunia pendidikan, seperti guru. Maka dari itu, mahasiswa pendidikan terdaftar dan belajar di

³⁴ Dikhorir Afnan, "Peran Mahasiswa dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Kewirausahaan," *JURNAL SIGNAL*, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 159.

perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi pendidikan, dengan tujuan menimba ilmu dan kompetensi yang berkaitan langsung dengan profesi kependidikan.

Tujuan utama mahasiswa kependidikan adalah menimba ilmu dan keterampilan yang berkaitan langsung dengan profesi guru, serta mengembangkan sikap profesional dan etika yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang dijalani oleh mahasiswa pendidikan tidak hanya melibatkan penguasaan materi akademik, tetapi juga pengembangan kompetensi pedagogis, psikologis, dan sosial yang penting bagi seorang pendidik. Dengan demikian, mahasiswa kependidikan bukan hanya dipersiapkan sebagai individu yang menguasai pengetahuan, melainkan dianggap sebagai calon profesional yang memiliki komitmen dan kesiapan menghadapi tantangan dunia pendidikan secara holistik dan berkelanjutan.

Mahasiswa pendidikan bersangkutan langsung dengan profesi guru, karena mereka dipersiapkan untuk menjadi seorang guru nantinya. Sehingga mahasiswa pendidikan bukan hanya dipandang sebagai seorang pelajar yang menerima ilmu pengetahuan saja, melainkan juga sebagai subjek yang membentuk dan menciptakan makna profesi guru melalui berbagai proses, mulai dari pengalaman belajar, interaksi yang terjadi selama pembelajaran, serta keterlibatan langsung dalam praktik pembelajaran. Proses ini akan memberikan pemahaman bagi mahasiswa mengenai tugas-tugas guru, nilai-nilai dan etika sebagai seorang guru, serta kesadaran atas tanggung jawab dalam profesi guru. Oleh karena itu,

mahasiswa pendidikan berperan dalam merekonstruksi makna citra dan hakikat dari profesi guru.

1.6.3 Makna Profesi Guru dalam Pandangan Teori Konstruksi Sosial

Makna adalah suatu bahasa yang berhubungan dengan sebuah arti ungkapan dan struktur bahasa suatu wicara. Makna memiliki arti suatu wicara, yang berpengaruh terhadap suatu kata yang bisa memahami dan memberikan suatu persepsi, tetapi juga perilaku seseorang atau kelompok.³⁵ Berger mengatakan bahwa makna adalah fenomena dalam masyarakat yang tidak dibuat oleh siapa pun tetapi dapat memahami aspek suatu kehidupan masyarakat tanpa memperhatikan apa artinya suatu kehidupan bagi anggota masyarakat yang memiliki sesuatu yang melekat.

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa realitas sosial dibangun dari kenyataan dan pengetahuan. Berger mendefinisikan “kenyataan” sebagai suatu realitas objektif yang berada di luar individu dan menempati posisi sebagai fakta sosial. Sedangkan “pengetahuan” merupakan realitas yang bersifat subjektif dan berada pada kesadaran individu.³⁶ Makna profesi guru dapat dikaitkan dengan sosiologi menggunakan teori yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann yaitu teori konstruksi sosial. Berdasarkan teori ini, makna profesi guru dapat dijelaskan sebagai sebuah proses di mana makna dan realitas sosial profesi guru bukan suatu

³⁵Kridalaksana, dikutip tidak langsung oleh Irmaniyatul Khomisah S. dan Nurus Shobah, “Makna Konotatif Konten Youtube Dr. Richard Lee: Kiki Putra Bongkar Kecurangan UN,” *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 2.

³⁶Putra I. B. Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial”, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Vol. 21, No. 3, 2008, hlm. 221.

yang bersifat tetap atau objektif secara alami, melainkan dibentuk secara sosial melalui interaksi dan kesepakatan bersama dalam masyarakat.

Berdasarkan teori konstruksi sosial, setiap individu memberikan makna terhadap lingkungan maupun aspek lainnya yang berada di luar diri sebagai hasil konstruksi manusia melalui proses dialektis yang saling berhubungan, yaitu melalui proses eksternalisasi, proses internalisasi, dan proses objektivasi. Proses eksternalisasi terjadi sebagai produk manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan dunia sosiokultural. Proses objektivasi adalah tahap ketika interaksi sosial yang terjadi antar individu dalam kehidupan sehari-hari, yang disebut sebagai intersubjektif, mulai dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Sedangkan proses internalisasi terjadi ketika individu menerima, menghayati, dan dapat mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial yang ada.³⁷

Proses eksternalisasi adalah sebuah aktivitas individu untuk hadir dalam dunia sosiokultural secara fisik maupun mental. Manusia menghasilkan produk sosial melalui proses eksternalisasi dengan dunia sosiokulturalnya. Proses ini merupakan sebuah keniscayaan dalam dunia antropologis sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungan.³⁸ Eksternalisasi terjadi ketika individu, dalam hal ini mahasiswa pendidikan dan masyarakat, secara aktif mengekspresikan atau mengungkapkan ide, nilai, dan pengalaman mereka tentang profesi guru melalui

³⁷Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES), 2007, hlm. 185–190.

³⁸ Ibid.

tindakan-tindakan nyata dan komunikasi sosial. Lewat tindakan ini, makna profesi guru mulai dibentuk dan disebarluaskan dalam lingkungan sosial.

Proses objektivasi merupakan bagian yang berkesinambungan dengan momen eksternalisasi. Proses ini berkaitan dengan momen sebelumnya ketika individu melakukan proses penyesuaian diri melalui sebuah tindakan yang dilakukan berulang-ulang sehingga membentuk pola tertentu hingga mengendap menjadi tradisi.³⁹ Objektivasi menjelaskan bagaimana makna yang diekspresikan tersebut menjadi sesuatu yang tampak sebagai kenyataan objektif yang tampak mandiri dan terlepas dari individu, misalnya melalui keberadaan lembaga pendidikan, standar profesional, norma sosial, atau tradisi yang telah terinstitusionalisasi. Makna profesi guru menjadi sesuatu yang dilihat sebagai “fakta sosial” yang harus diterima dan dihormati oleh anggota masyarakat.

Terakhir, internalisasi merupakan upaya individu untuk menafsirkan realitas objektif menjadi sebuah realitas subjektif. Momen internalisasi terjadi melalui proses sosialisasi secara terus menerus baik secara primer maupun sekunder.⁴⁰ Internalisasi adalah proses di mana individu, menyerap dan menginternalisasi makna objektif tersebut menjadi bagian dari pemahaman subjektif mereka sendiri. Dalam hal ini berarti bahwa mahasiswa tidak hanya menerima makna profesi guru sebagai sesuatu yang nyata dan penting, tetapi juga membentuk identitas, sikap, dan

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Jurnal Society*, Vol. 6, No. 1, 2016, hlm. 16.

komitmen pribadi mereka sesuai dengan makna yang diterima tersebut dalam konteks sosial mereka.

Konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann adalah proses yang dialektis dan berkesinambungan. Masyarakat adalah realitas objektif sekaligus realitas subjektif dalam dunia sosial. Secara lebih sederhana proses eksternalisasi diartikan sebagai upaya individu untuk masuk ke dunia di luar dirinya baik secara fisik atau mental.⁴¹ Perilaku tersebut dilakukan secara berulang sehingga membentuk habituasi (pembiasaan) dan membentuk sebuah realitas objektif yang disebut proses objektivasi. Selanjutnya realitas objektif tersebut ditafsiri secara subjektif oleh individu untuk mendapatkan sebuah makna dalam proses yang dinamakan internalisasi. Makna yang didapatkan oleh individu tersebut merupakan hasil penerimaan realitas sosial yang disampaikan oleh orang lain mengenai dunia institusional.

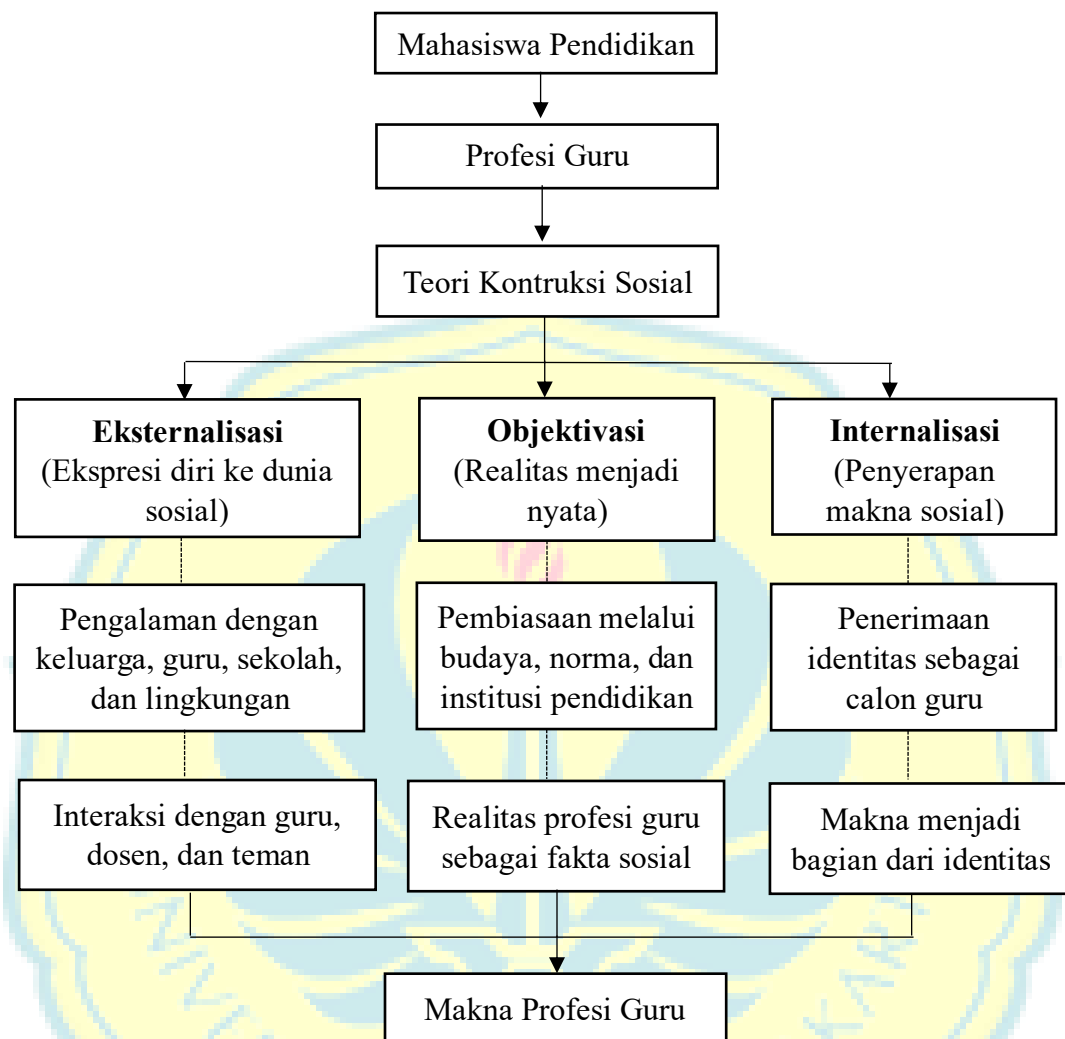
Dalam konteks ini, profesi guru menjadi sebuah realitas yang simultan bersifat subjektif dan objektif. Subjektif karena dipahami dan dirasakan secara pribadi oleh mahasiswa, dan objektif karena eksistensinya diakui dan dilembagakan secara sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, pandangan konstruksi sosial Berger dan Luckmann menekankan bahwa makna profesi guru adalah hasil proses sosial yang aktif dan dinamis, di mana individu dan masyarakat sama-sama berperan dalam menciptakan, mempertahankan, dan mengubah makna tersebut sepanjang waktu melalui interaksi, pengalaman, dan institusionalisasi sosial.

⁴¹Puji Laksono, "Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)," *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 33.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Hubungan antar konsep dapat diartikan sebagai hubungan antar konsep yang dapat menjadi sebab dan akibat dari konsep lainnya. Dari ketiga konsep yang telah dijabarkan, konsep-konsep ini saling berkesinambungan dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks ini, profesi guru tidak hanya didefinisikan sebagai pekerjaan formal yang memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu, melainkan dianggap sebagai entitas sosial yang memiliki nilai-nilai dan makna dalam masyarakat. Mahasiswa pendidikan sebagai calon guru, secara aktif dapat membentuk persepsi dan pemahamannya terhadap profesi guru. Pembentukan makna dapat terjadi karena pengalaman langsung individu, seperti berdasarkan pengalaman belajar, interaksi dengan dosen maupun guru dalam proses pembelajaran, serta pengalaman langsung di lapangan sebagai seorang pengajar. Dalam perspektif teori kontruksi sosial, makna bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial, internalisasi nilai, serta objektivasi pengalaman. Oleh karena itu, makna profesi guru bagi mahasiswa pendidikan terbentuk dari proses dialektis antara realitas sosial tentang profesi guru yang berkembang di masyarakat dengan pengalaman subjektif mahasiswa selama menempuh pendidikan.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah rangkaian kegiatan, peraturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti pada suatu disiplin ilmu tertentu. Maka dari itu, metodologi penelitian merupakan suatu pedoman penting dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan

data valid dalam sebuah penelitian.⁴² Peneliti akan menggunakan metode yang dipilih untuk menganalisis data yang diperoleh, sehingga dapat menemukan solusi dari permasalahan penelitian.

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴³ Penelitian ini membahas kasus mengenai pemberian makna yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap profesi guru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Metode ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah atau objek dalam suatu kasus. Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan lebih dalam fenomena pemberian makna oleh mahasiswa terhadap profesi guru.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dianggap sebagai bagian terpenting dalam penelitian kualitatif, karena subjek merupakan individu yang menjadi sumber untuk mendapatkan informasi dari sebuah penelitian. Subjek penelitian merupakan kunci utama yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian untuk menjadi

⁴²Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 1.

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

informan. Individu yang menyampaikan informasi mengenai permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti disebut sebagai informan.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, peneliti memilih subjek penelitian yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴⁴ Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai subjek, tetapi peneliti memilih subjek yang dipandang cukup tahu dan cukup memahami tentang profesi guru serta orang-orang yang dapat diajak bekerjasama seperti orang yang bersikap terbuka dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti.

Subjek utama penelitian ini merupakan mahasiswa aktif program studi Pendidikan Sosiologi. Dalam penelitian ini, subjek meliputi tujuh orang informan kunci yaitu dua orang mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2021, dua orang mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2022, satu orang mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2023, satu orang mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2024, dan satu orang mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2025. Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan tiga guru dan satu dosen sebagai informan triangulasi.

⁴⁴H. Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2014), hlm. 94.

1.8.3 Lokasi dan Tempat Penelitian

Dalam melihat potensi dari suatu objek yang dikaji, lokasi penelitian adalah hal utama. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2021 hingga 2025. Penelitian dilakukan sejak September 2025 hingga Juli 2026.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting karena dapat berpengaruh pada validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, sumber daya yang tersedia, dan pertimbangan etis.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah penelitian.

1.8.4.1 Observasi

Observasi adalah aktivitas yang peneliti lakukan dengan mengamati secara langsung subjek yang akan diteliti.⁴⁶ Observasi bertujuan untuk memperoleh pandangan yang komprehensif mengenai aspek-aspek yang diperlukan dalam penelitian, yang mencakup karakteristik subjek, serta berbagai aktivitas yang dijalankannya. Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan peneliti ke lokasi penelitian secara langsung dengan tujuan untuk memahami kondisi serta peristiwa

⁴⁵Dr. Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana, *Metode Penelitian* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 241.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 203.

yang terjadi di lokasi tersebut. Observasi dilakukan untuk memperoleh data lewat pengamatan langsung oleh panca indra mengenai kajian yang akan diteliti yaitu mengenai bagaimana proses terbentuknya makna profesi guru pada Prodi Pendidikan Sosiologi. Observasi dilakukan di lingkungan Universitas Negeri Jakarta, khususnya pada lingkup Prodi Pendidikan Sosiologi untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian dan mengetahui bagaimana mahasiswa pendidikan sosiologi berinteraksi sehingga makna dapat terbentuk.

1.8.4.2 Angket

Angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan kepada responden untuk dijawab.⁴⁷ Tipe pertanyaan dalam angket terbagi menjadi dua, yaitu pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, angket yang digunakan adalah angket terbuka, karena responden menjawab pertanyaan yang telah peneliti tentukan sesuai dengan pendapat masing-masing dengan bentuk uraian.

Peneliti menyebarkan angket kepada angkatan 2021 hingga 2025. Berdasarkan hasil penyebaran angket, terdapat 35 mahasiswa yang mengisi angket

⁴⁷Ibid., hlm. 142.

dengan rincian 31.4% mahasiswa angkatan 2025, 31.4% mahasiswa angkatan 2021, 17.1% mahasiswa angkatan 2024, 11,4% mahasiswa angkatan 2023, dan sisanya yaitu mahasiswa angkatan 2022. Terdapat beberapa pertanyaan pada angket, pertanyaan pertama yaitu tentang alasan mahasiswa memilih Prodi Pendidikan Sosiologi sebagai tempat melanjutkan studi. Pertanyaan kedua yaitu apa yang membuat Prodi Pendidikan Sosiologi menarik bagi mahasiswa. Pertanyaan ketiga yaitu apakah mahasiswa Pendidikan Sosiologi memiliki keinginan untuk menjadi seorang guru. Pertanyaan terakhir yaitu apakah mahasiswa memiliki keluarga atau orang terdekat yang berprofesi sebagai guru atau profesi lain dalam bidang kependidikan. Dari hasil angket, peneliti memilih responden yang dianggap dapat menjawab permasalahan penelitian untuk digali lebih dalam melalui wawancara.

1.8.4.3 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dengan tujuan untuk membangun makna dalam suatu topik dan memperoleh informasi yang bersifat deskriptif.⁴⁸ Jenis wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka. Wawancara yang dilakukan sesuai dengan konsep-konsep yang telah peneliti susun. Berdasarkan hasil wawancara, nama para informan dalam penelitian akan diberi inisial nama, sebagai bagian dari etika penelitian dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan data. Dalam penelitian ini, wawancara sangat penting dilakukan untuk mengetahui alasan mahasiswa memilih Prodi Pendidikan Sosiologi untuk melanjutkan studi, apa

⁴⁸Ibid., hlm. 114.

makna profesi guru bagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi, hingga bagaimana proses pembentukan makna profesi guru bagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi. Subjek yang di-wawancara dalam penelitian ini berjumlah enam orang dengan rincian lima orang sebagai subjek utama, dan satu orang sebagai triangulasi data.

1.8.4.4 Studi Dokumen dan Kepustakaan

Selain itu, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah melalui studi dokumen dan kepustakaan. Studi dokumen adalah teknik pengambilan data dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari peristiwa yang telah berlalu baik melalui tulisan, gambar atau karya-karya monumental lainnya.⁴⁹ Dalam penelitian ini, studi dokumen yang dilakukan adalah dengan menganalisis profil Prodi Pendidikan Sosiologi melalui *official website*, serta dengan dokumen kurikulum yang disusun langsung oleh dosen Prodi Pendidikan Sosiologi. Sedangkan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dari buku-buku kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui jurnal nasional, jurnal internasional, skripsi, tesis, disertasi dan juga buku. Kepustakaan yang digunakan sudah terindeks Sinta maupun Scopus. Studi kepustakaan ini dapat membantu peneliti dalam menyusun penelitian dan dapat memperkuat argumen peneliti.

⁴⁹Ibid., hlm. 314.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Secara umum, Miles dan Huberman beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁵⁰ Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.⁵¹ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif.⁵² Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 164.

⁵¹Ibid., hlm. 167.

⁵²Ibid., hlm. 171.

1.8.6 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai pengamat langsung mengenai apa yang terjadi di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti dalam penelitian merupakan seseorang perencana, pengamat, pengumpul data, penemu data hasil penelitian dan penganalisis. Peneliti akan berusaha melakukan pendekatan kepada subjek penelitian dan akan memposisikan diri sebagai pendengar saat proses penelitian berlangsung dan melakukan penelitian secara objektif. Sehingga subjek dapat lebih terbuka selama proses pengambilan data dan hasil yang didapat akan lebih akurat.

1.8.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian adalah suatu hal dasar yang akan menjelaskan alur logika dalam sebuah penelitian. Tujuan dalam penyusunan sistematika pada penelitian ini adalah agar memudahkan peneliti maupun pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Peneliti akan menyajikan sistematika penulisan skripsi sesuai dengan yang ditetapkan oleh prodi yaitu dengan susunan dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I, yaitu pendahuluan. Isi dalam pendahuluan membahas mengenai latar belakang pemilihan topik, permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, serta metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB II, yaitu deskripsi lokasi penelitian. Bab ini berisi mengenai gambaran umum dan konteks sosial Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri

Jakarta. Mulai dari gambaran umum lokasi Universitas Negeri Jakarta, hingga profil mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi.

BAB III, yaitu temuan penelitian. Bab ini berisi pemaparan hasil temuan yang terbagi menjadi beberapa sub-bab yang menjawab permasalahan penelitian, yaitu latar belakang mahasiswa memilih Prodi Pendidikan Sosiologi, pemahaman awal mahasiswa tentang profesi guru, serta menjelaskan makna profesi guru bagi mahasiswa.

BAB IV, yaitu analisis. Pada bab analisis akan berisikan analisis dari peneliti mengenai temuan yang dihasilkan dan kaitannya dengan teori sosiologi yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

BAB V, yaitu penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang peneliti susun berdasarkan hasil penelitian.